

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama bertahun-tahun perusahaan hanya fokus pada tujuannya untuk memaksimalkan keuntungan sehingga, perusahaan-perusahaan berusaha memenuhi target-target yang telah ditetapkan tanpa memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya. Dalam beberapa dekade terakhir, munculnya berbagai permasalahan di seluruh dunia seperti berkurangnya luas hutan secara drastis, menipisnya lapisan ozon, peningkatan kadar CO₂ di udara serta munculnya berbagai epidemi seperti SARS dan flu babi membuka pandangan dunia bahwa perlu dilakukan tindakan yang nyata untuk mencegah bencana berkepanjangan akibat sekedar mengejar keuntungan ekonomi jangka pendek.

Pada tahun 1997, John Elkington dengan bukunya yang berjudul *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business* memperkenalkan istilah *triple bottom line* (TBL) kepada publik (Slaper & Hall, 2011). Awalnya *World Commission on Environment and Development* (WCED) menerbitkan laporan berjudul *Our Common Future* yang menggagas bahwasanya perkembangan haruslah memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya (The World Commission on Environment and Development/WCED, 1987). Elkington beranggapan bahwa permasalahan sosial yang dipaparkan dalam laporan tersebut perlu ditangani dengan lebih terintegrasi jika ingin menciptakan kemajuan yang nyata.

Konsep TBL yang diperkenalkan oleh Elkington dikenal dengan sebutan 3P – *people, planet and profit*. Konsep ini menggeser fokus perusahaan yang tadinya mengutamakan *shareholder* menjadi fokus kepada *stakeholder*. Konsep TBL dapat dikatakan perwujudan dari konsep Balanced Scorecard yang diprakarsai oleh Robert Kaplan. Kedua konsep ini didasari oleh konsep dasar: “Hal yang Anda ukur adalah apa yang Anda dapatkan, karena apa yang Anda ukur merupakan hal yang Anda perhatikan”. Hanya dengan mengukur dampak sosial dan lingkunganlah perusahaan akan bertanggungjawab kepada lingkungan dan sosialnya (Hindle, 2008).

Salah satu bentuk pembuktian bahwa lingkungan dan sosial perlu diperhatikan oleh perusahaan adalah kasus yang menimpa perusahaan *British Petroleum (BP) Corporation* pada 20 April 2010. Saat itu terjadi ledakan pada sumur pengeboran minyak milik BP co. di teluk Meksiko. Ledakan ini menyebabkan kematian 11 orang pekerja dan tumpahan empat juta barel minyak yang mengalir hingga ke pantai Louisiana, Amerika Serikat (Environmental Protection Agency (EPA), 2015). Selama enam tahun sejak ledakan ini terjadi, *BP, co.* harus menanggung biaya penyelesaian sebesar 56 miliar dolar Amerika (Kent & Matthews, 2016). Angka ini disebabkan karena efek yang ditimbulkan oleh permasalahan ini bukan hanya merugikan perusahaan, namun juga lingkungan, perusahaan lain dan masyarakat yang terkena imbas tumpahan minyak.

Permasalahan yang dihadapi *BP Exploration Operating Company* menunjukkan bagaimana perhatian publik atas perusahaan saat ini tertuju pada isu terkait lingkungan dan sosial. Publik secara perlahan mulai menolak praktik bisnis yang melakukan kegiatan operasionalnya tanpa memperhatikan keadaan

lingkungan dan sosialnya. Salah satunya dibuktikan oleh riset yang dilakukan oleh *Pew Research Center* kepada masyarakat di Amerika Serikat pada tahun 2010 terkait dengan kasus tumpahan minyak ini dengan kesimpulan bahwa sebanyak 52% responden menyatakan tidak setuju dengan rencana pemerintah AS untuk mengizinkan lebih banyak dilakukan pengeboran minyak dan gas lepas pantai (Motel, 2015). Penolakan yang mendominasi ini menggambarkan bagaimana posisi perusahaan yang tidak memberikan perhatian pada permasalahan lingkungan berada pada posisi yang terancam dan mungkin saja tidak akan bertahan lama.

Pada laporan yang diterbitkan oleh PricewaterhouseCoopers/PWC (2012), penelitian yang dilakukan Eccles et al (2012) menunjukkan bahwa minat investor untuk memperoleh data-data perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan, sosial dan *governance* sangat tinggi. Selain itu, perusahaan-perusahaan investasi di Amerika Serikat mulai menggaet sekurangnya 260 analis riset investasi berkelanjutan. Hal ini menunjukkan minat investor pun telah mulai meningkat atas isu-isu yang terkait dengan masalah lingkungan dan sosial. Agar dapat memenuhi kebutuhan *stakeholder* atas informasi terkait pengaruh perusahaan terhadap aspek lingkungan dan sosial, perusahaan dapat menerbitkan laporan keberlanjutan atau yang dikenal sebagai *sustainability report*.

Laporan keberlanjutan dimaksudkan untuk membantu perusahaan dalam mengukur, mengendalikan dan mengungkapkan kinerja perusahaan dalam aspek ekonomi, lingkungan, tata kelola dan sosial. Dalam proses pengumpulan informasi untuk laporan keberlanjutan, perusahaan dapat melakukan deteksi dini risiko-risiko lingkungan serta sosial yang mungkin akan dihadapi (PWC, 2014).

Di Indonesia sendiri, pelaporan keberlanjutan telah didorong oleh Ikatan Akuntan Manajemen Indonesia (IMAI) bersama dengan *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) setidaknya sejak tahun 2005 dengan mengadakan *Indonesia Sustainability Reporting Award* (ISRA) yang bertujuan untuk memberikan penghargaan kepada perusahaan-perusahaan yang melaporkan dengan baik kinerja berkelanjutan di bidang sosial, lingkungan dan ekonomi (National Center for Sustainability Reporting/NCSR, 2008). Meskipun jumlah perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan meningkat setiap tahunnya (Chariri & Nugroho, 2009) namun, pada tahun 2015 sendiri setidaknya baru 16 perusahaan *go public* yang ikut serta pada kegiatan tahunan ini.

Rendahnya partisipasi perusahaan dalam kegiatan ini dapat disebabkan karena perusahaan tidak yakin akan respons pasar terhadap laporan yang dirilis perusahaan (Barlett, 2012). Kemungkinan perusahaan untuk menerima respons negatif apabila mengungkapkan laporan keberlanjutannya juga menjadi alasan lain rendahnya partisipasi perusahaan dalam kegiatan ini. Selain hambatan yang mungkin dihadapi seperti yang telah disebutkan sebelumnya, keikutsertaan dalam kegiatan operasional yang bersifat keberlanjutan membutuhkan biaya, misalnya dalam implementasi pengendalian yang lebih ketat, perolehan peralatan yang ramah lingkungan atau melakukan kegiatan terkait kesehatan, keselamatan maupun lingkungan. Biaya terkait aktivitas ini biasanya bersifat jangka pendek atau terus menerus sedangkan keuntungan yang diharapkan meskipun dapat dinikmati dalam jangka waktu yang tidak terbatas namun baru dapat dirasakan perusahaan dalam jangka waktu yang cukup panjang (Lourenço, et al., 2012).

Jika kualitas dari laporan keberlanjutan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan pada jangka panjang, investor tentunya akan bersedia untuk membayar premium atas pendapatan perusahaan-perusahaan dengan pelaporan berkualitas. Bukan tak mungkin manajer menjadi yakin akan adanya manfaat yang tumbuh bagi perusahaan dengan pelaporan berkualitas karena investor beranggapan bahwa pendapatan dari pelapor yang berkualitas memiliki risiko lebih rendah atau pelaporan keberlanjutan yang berkualitas mempengaruhi tingkat pendapatan yang diharapkan investor pada jangka panjang.

Penelitian terdahulu terkait pengaruh pengungkapan pelaporan berkelanjutan terhadap respons investor dilakukan oleh Barlett (2012) menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pelaporan keberlanjutan tidak hanya memiliki hubungan positif dalam peningkatan nilai perusahaan, namun juga akibat yang diterima perusahaan pada masa resesi menurun. Untuk di Indonesia sendiri masih sedikit yang melakukannya dan memberikan hasil yang belum konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Faradiza (2014) menganalisis dampak pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan dan pasar perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan namun memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja pasar.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sejati (2014) tentang pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap kinerja dan nilai perusahaan pada perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengungkapan laporan

keberlanjutan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja dan nilai perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu dengan meneliti pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan. Pada kesempatan kali ini peneliti juga mencoba untuk memberikan gambaran mengenai model pelaporan keberlanjutan yang dipublikasikan oleh perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Selain itu dalam penelitian kali ini, peneliti juga ingin meneliti pengaruh usia perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap hubungan antara pengungkapan laporan keberlanjutan dengan nilai perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model pelaporan keberlanjutan oleh perusahaan terbuka peserta *Indonesia Sustainability Reporting Award*?
2. Apakah pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah usia perusahaan mampu memoderasi pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Model pelaporan keberlanjutan perusahaan peserta *Indonesia Sustainability Reporting Award*.
2. Pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan.
3. Pengaruh usia perusahaan terhadap hubungan pengungkapan laporan keberlanjutan dengan nilai perusahaan.
4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap hubungan pengungkapan laporan keberlanjutan dengan nilai perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah berupa pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan dengan usia perusahaan dan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi.
2. Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi kalangan akademis untuk memberikan kontribusi pengembangan model yang lebih kompleks dari penelitian terdahulu

1.4 Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2013, menyampaikan laporan keuangan yang dibukukan pada periode tahun 2010-2013, pernah mengikuti Indonesia Sustainability Reporting Award tahun 2009-2012 dan mempublikasikan laporan keberlanjutan secara terus menerus tahun 2009-2012

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi dalam 5 bab sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, membahas latar belakang yang menjadi dasar penelitian. Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan dan sistematika penulisan

Bab II, Kajian Pustaka, membahas teori yang berhubungan dengan masalah penelitian. Hal ini dapat membantu sebagai dasar pemecahan masalah. Selain itu, bab ini juga membahas penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

Bab III, Metodologi Penelitian, memberikan gambaran perencanaan dalam melakukan penelitian. Bab ini juga mencakup jenis penelitian, batasan penelitian, jenis dan sumber data serta metode analisis

Bab IV, Analisa dan Diskusi, berisikan hasil pengolahan data berdasarkan metodologi penelitian. Dan terakhir, Bab V, Penutup, menjelaskan mengenai hasil penelitian serta saran-sara untuk penelitian berikutnya.